



MERUNUT POLA DAN PERKEMBANGAN SASTRA OLEH PEREMPUAN 1998 DAN PERIODE KEKINIAN

Retno Endah Pratiwi
Magister Susastra
Universitas Andalas
retnopratiwi73@gmail.com

Abstract

Rapid development occurred in the form of literary works born by emerging female writers pioneered by Ayu Utami as the initial foothold for the growth of other female writers. This research is intended to provide information related to the development of literature or literary works written by women since 1998 until now in the field of literature. The contributions that were also made by these women determined how the development of literature brought by these women as one of the successors of the existing literary process. In this study using descriptive analysis method. With the technique of observing and searching from various sources and works related to the elaboration of these women writers. There have been changes in writing styles in terms of fulfilling market tastes and pure writing patterns which are currently following the current developments of the times which do not only use similar writing patterns and characters, but new things are born from various other writers who have emerged.

Keywords: *literature, women, works*

Abstrak

Perkembangan pesat terjadi dalam bentuk karya-karya sastra yang lahir oleh adanya penulis-penulis perempuan yang bermunculan dipelopori oleh Ayu Utami sebagai pijakan awal pertumbuhan penulis-penulis perempuan lainnya. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan informasi terkait perkembangan kesastraan atau karya sastra yang ditulis oleh kaum perempuan sejak 1998 hingga saat ini di dalam bidang sastra. Kontribusi yang turut diberikan oleh para perempuan ini menjadi penentu bagaimana perkembangan sastra yang dibawa oleh para perempuan ini sebagai salah satu penerus daripada berjalannya proses kesastraan yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan metode deksriptif analisis. Dengan teknik menilik dan mencari dari berbagai sumber dan karya terkait penjabaran penulis-penulis perempuan tersebut. Terjadi perubahan-perubahan gaya penulisan dalam hal pemenuhan selera pasar dan pola tulisan murni yang saat ini mengikuti arus perkembangan zaman yang tidak melulu menggunakan pola dan karakter tulisan senada, namun lahir hal-hal baru dari berbagai penulis lain yang bermunculan.

Kata kunci: sastra, perempuan, karya



Pendahuluan

Kehidupan Sastra Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini kemudian menarik perhatian para pemerhati sastra terkait kemajuan dalam dunia yang sastra terus berkembang dan bergerak secara progresif dari waktu ke waktu. Dalam membicarakan perkembangan ini, tentunya kita harus berangkat dan mengenali sejarah maupun perkembangan yang terjadi di dalam sastra tersebut, terutama di Indonesia. Perkembangan Sastra di Indonesia dapat dirunut dari sebelum masa Balai Pustaka, yaitu pada kemunculan sastra yang ditulis dalam bahasa Melayu rendah. Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya di tahun 1970-an mulai muncul pengarang perempuan, salah satunya N.H. Dini. Kemudian pada akhir 1990-an hingga sekarang, semakin dapat dilihat dominasi pengarang perempuan dalam dunia sastra. Kemunculan Ayu Utami sebagai pemenang sayembara yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta menjadi api yang menyulut semangat perempuan lainnya untuk turut terjun ke dalam dunia sastra dan menciptakan karya-karya hebat lainnya sesuai imajinasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masingnya.

Latar belakang sosial yang berbeda memunculkan berbagai ragam karya sastra lahir yang dari penulis-penulis perempuan yang dipelopori oleh Ayu Utami. Setelah N.H Dini, dapat dikatakan bahwa karya Ayu Utami menjadi pembuka jalan bagi para penulis perempuan lainnya untuk diakui keberadaannya. Menilik berkembangnya zaman dengan pesat, tentunya karya-karya dan pola penulisan juga berkembang mengikuti pola dan tuntutan zaman yang berkembang. Perkembangan ini juga dilihat pada apa yang terjadi dengan penulis perempuan hari ini yang cenderung laris karyanya di pasaran. Penelitian ini melihat kecenderungan yang lahir di dalam sejarah sastra sejak dimulainya masa jaya Ayu Utami hingga lajur perkembangan pengaruh ini hingga hari ini dengan penulis modern saat ini.

Peranan dan kontribusi yang diberikan oleh perempuan menjadi penting sebagai pelengkap dalam sejarah sastra Indonesia untuk dapat melakukan perbandingan antara



karya yang nantinya dihasilkan oleh para perempuan dengan karya-karya legenda sebelumnya yang diciptakan oleh para pengarang laki-laki. Tidakkah para penulis perempuan ini juga dapat melegenda sebagaimana mestinya dalam menciptakan karya sastra yang serupa mengangkat tema dan permasalahan sosial masyarakat dari sudut pandangannya sebagai perempuan dan dari sisi feminisme yang dibawanya. Dalam hal ini peranan perempuan dilihat dari segi produktivitasnya dalam menciptakan karya sastra dan pola-pola karya sastra yang berubah hari ini dibanding dengan karya sastra yang lahir sejak 1998 tersebut. Melihat perkembangan Sastra Indonesia melalui sisi perempuan sebagai tonggak penggerak ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Lalu bagaimana perkembangan kesusastraan dalam lingkup perempuan yang berada pada periode terakhir kesusastraan ini dan pengarang yang hadir dalam era modern ini?

Pembahasan tentang perempuan dalam sastra selalu diperbincangkan. Bagaimana sesungguhnya peranan yang mereka berikan untuk berkontribusi dalam perkembangan kesusastraan, khususnya pada zaman atau periode 1998 hingga saat ini yang terdapat di Indonesia. Pada periode terakhir ini perkembangan kesusastraan di Indonesia modern ini ditandai dengan banyak bermunculan penulis-penulis dari kalangan perempuan yang karyanya tidak hanya mendapatkan banyak pujian melainkan juga dapat bersaing dalam dunia pendistribusiannya yang banyak diminati pembaca. Permasalahan mulai dari hal-hal seksual yang berdampingan dengan agama dan Islami.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono memaparkan metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini metode deskriptif analisis digunakan untuk menjelaskan tentang perkembangan yang dialami pola kepenulisan yang dibuat oleh para perempuan mulai dari tahun 1998 sejak munculnya penulis Ayu Utami



hingga sampai pada masa kini melihat perkembangan dari bentuk pola dan jenis tulisan yang dihasilkan oleh para penulis perempuan ini.

Menurut Suriasumantri (dalam Wicaksono dan Amelia, 2018) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti gagasan atau suatu produk pemikiran manusia yang telah ada dalam bentuk media cetak, dalam bentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Fokus penelitian dengan menggunakan metode ini adalah untuk mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga analisis dan interpretasi tentang data tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Perempuan dalam Kesastraan 1998 Hingga Saat Ini

Ditinjau dari sisi feminisme sejak tahun 2000, banyak fenomena menarik yang terjadi pada kondisi para pengarang perempuan saat itu, terutama sejak Ayu Utami menerbitkan novel *Saman* pada 1998. Yang paling banyak disoroti adalah saratnya novel ini terkait dengan pelajaran, terutama bagi para kaum dewasa dan serta kejujuran yang dituturkan penulis dalam penceritaannya. Terdapat sisi di mana novel ini menyentuh iman daripada pembacanya. Oleh karena itu, sebagian sebagian besar pembaca meresepsinya secara positif. Akan tetapi, kemunculan *Saman* juga tidak terlepas pula dari berbagai kontroversi, terutama dengan bahasanya yang dinilai terlalu eksplisit. Terlepas dari kontroversi yang terjadi, Korrie Layun Rampan mencetuskan lahirnya angkatan 2000 menempatkan Ayu Utami sebagai tokoh muda yang memperbaharui warna dunia kesastraan saat itu.

Perempuan hadir dalam roman yang ada pada 1998 seperti Ayu Utami membawakan karya yang penuh dengan deskripsi panjang dalam sejarah masa kepenulisan yang ditulis oleh para kaum perempuan. Sudut pandang yang dibawakan oleh perempuan dengan segala



penghayatan perasaan membuat karya yang tercipta penuh dengan cerita deskriptif yang mendeskripsikan setiap komponen laku dan alur yang terjadi di dalam kisah kehidupan tokoh perempuan dalam karya tersebut. Seiring berjalannya waktu, ide penulisan dan karya sastra saat ini berubah dalam segi pola dan tipografi penulisannya serta mengikuti selera pasar yang diminati para konsumen saat ini. Penulis-penulis modern saat ini tidak lagi terpaku pada deskripsi karya sastra panjang, rapat, dan monoton dalam pembacaannya. Penulis saat ini memodifikasi bentuk karya sastra dengan visual yang digandengkan dengan karya tulis di dalamnya, membangun kutipan-kutipan pendek yang menggugah perasaan pembaca dalam sekali baca sehingga hal-hal tersebut menjadi sesuatu yang membekas di hati pembaca yang merasa bahwa apa yang tertulis adalah sebuah cerminan dari apa yang sedang ia alami dalam hidupnya. Hal ini tentu berhubungan dengan selera pasar yang sedang naik daun dan digandrungi saat ini.

Menurut analisis literer dapat dipaparkan, citra dari perempuan dalam karya-karya sastra Indonesia dapat diklasifikasi menjadi empat bagian, yaitu pertama, adalah keinginan untuk merombak sistem hubungan laki-laki dan perempuan agar menjadi harmonis dan bebas dalam menentukan pilihan termasuk dalam perihwa menciptakan sebuah karya. Kedua, adalah untuk memprotes ketidakadilan gender serta menuntut kebebasan dalam melakukan aktivitas di sektor publik. Ketiga, untuk menggugat ketidakadilan gender dalam budaya lokal, dalam hal ini Jawa yang menganut patriarki yang kental. Dan keempat yang terakhir, adalah untuk memperdengarkan suara perempuan yang mendekonstruksi dan merekonstruksi nilai tradisi dunia perempuan.

Antara citra dan perkembangan yang dialami oleh perempuan dalam andilnya pada dunia kesastraan adalah melihat citra inspirasi yang berdiri pada masa sebelumnya untuk membangun semangat dan iklim baru dari pola tersebut. Citra yang dibangun oleh hadirnya Ayu Utami sebagai penulis perempuan yang mana pada hal ini karyanya diakui sebagai karya yang berani dalam menentang stereotip-stereotip yang selama ini beredar di dalam masyarakat menciptakan model dan pola pikir baru dalam perkembangan penulis



perempuan, hingga pada akhirnya bermunculan penulis-penulis perempuan lainnya atas citra Ayu Utami yang sebelumnya telah dipercaya dapat memprakarsai munculnya banyak generasi penulis perempuan lainnya untuk hadir ke permukaan dan memenuhi dunia sastra dengan warna baru juga pola-pola unik yang lainnya.

Kemenangan Ayu Utami dalam Sayembara Mengarang Roman yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998, menjadi titik balik bagi para perempuan dan pandangan yang diarahkan kepada mereka. Perempuan dan sastra menjadi hal yang mencolok dan menarik untuk dikaji, apabila dilihat dari sesuatu yang mereka hasilkan serta keikutsertaannya membangun sebuah persepsi baru tentang esensi mereka di dunia kepenulisan dan sastra. Khususnya apa yang terjadi pada era 1998, era di mana para perempuan menjadi pusat perhatian yang mengubah pandangan dunia sastra bahwa tidak hanya laki-laki yang dapat menghasilkan karya sastra yang berkualitas di Indonesia.

Para perempuan yang tadinya dianggap hanya menjadi penikmat karya belaka, ternyata dapat menciptakan suatu karya yang luar biasa dan menggemparkan bagi dunia sastra saat itu. Pasalnya menilik dari jejak sejarah generasi sastra Indonesia, pengarang di Indonesia didominasi oleh pengarang laki-laki yang terkenal namanya, seperti Y.B. Mangunwijaya, Budi Darma, Sapardi Djoko Damono, Pramudya Ananta Toer, dan lain sebagainya. Hal ini tentu menjadi pemantik semangat perempuan lainnya untuk terus berkarya dan menorehkan nama mereka di dalam jejak sejarah kesusastraan di Indonesia.

Menurut Erowati dan Bahtiar (2011: 86), periode terakhir dalam perkembangan Kesusastraan Indonesia modern ini ditandai kemunculan pengarang-pengarang perempuan yang karyanya tidak hanya banyak dipuji dari pengamat sastra tetapi diapresiasi oleh masyarakat dengan banyaknya buku yang terjual. Tema-tema yang mengeksplorasi masalah seks bersanding dengan tema-tema Islami yang ditulis pengarang Islam yang bernaung dibawah Forum Lingkar Pena (FLP) sebuah komunitas penulis yang



tidak hanya tersebar di kota-kota di Indonesia tetapi memiliki cabang di luar negeri.

Menurut Wiyatmi dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (2020: 3) Situasi mulai berubah pada tahun 2000-an. Diawali dengan kemunculan Ayu Utami sebagai juara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta Saman (1998), yang disusul dengan Larung (2003), Bilangan Fu (2008), dan karya-karya lainnya yang menyusul kemudian. Pintu yang dibuka Ayu Utami disambut baik dengan masuknya para penulis perempuan dalam penulisan sastra Indonesia, antara lain Dee (Dewi Lestari), Nova Riyanti Yusuf, Jenar Mahesa Ayu, Eliza V. Handayani, Helinatiens, Abidah El Khalieqy, Ratih Kumala, Dewi Sartika, Oka Rusmini, Fira Basuki, Naning Pranoto, Maya Wulan, sampai Nukila Amal, Okky Madasari, Ni Made Purnama Sari, dan seterusnya. Dari nama-nama tersebut ada yang makin kreatif dalam berkarya, tetapi juga ada yang mengalami jeda dengan berbagai penyebab.

Melihat perkembangan bagaimana cara para perempuan menulis sejak zaman Ayu Utami hingga hari ini terdapat perbedaan dalam selera pasar yang digandrungi hari ini. Melihat bagaimana gejala yang timbul ketika Ayu Utami mulai memunculkan diri ke dalam dunia sastra, banyaknya perempuan yang muncul dengan berbagai macam bentuk tulisan dan genre membawa perubahan dan berbagai macam bentuk tulisan yang dikembangkan penulis perempuan hingga saat ini. Dari generasi ini muncul juga penulis-penulis yang khusus menghadirkan tema-tema Islami, misalnya dua bersaudara Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia. Karya mereka juga diapresiasi oleh masyarakat dengan banyaknya jumlah buku yang terjual. Ketika Mas Gagah Pergi, kumpulan cerpen perdana Helvy Tiana, pertama terbit pada 1997 dengan oplah 5.000 eksemplar terjual dalam sebulan (Erowati dan Bahtiar, 2011: 86).

Sastra dan *Selera Pasar* Hari Ini

Pada era ini, munculnya penulis-penulis baru tidak lagi sebagai ajang untuk menunjukkan apa yang tersirat sebagai sebuah penyampai pesan belaka, namun juga untuk



memenuhi selera pasar yang digandrungi saat ini. Karya sastra populer mendominasi lapak-lapak karya sastra hari ini. novel atau karya fiksi populer remaja menjadi destinasi yang ramai dikunjungi pembeli daripada buku resep memasak dan buku sastra kanon lainnya yang telah lebih dulu mendapatkan pengakuan pada kualitasnya. Namun, karya-karya yang telah dikategorikan menjadi sebuah novel ataupun karya sejenis ini tidak lagi dapat ditampilkan adalah serba-serbi bentuk karya yang hari ini mewarnai dunia kesastraan di era modern ini. Selera pasar menjadi hal yang penting untuk dilihat, demi dikenal dan larisnya karya penulis-penulis tersebut di kalangan pembaca hari ini.

Mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern dari hari ke hari, bentuk karya sastra yang dihasilkan juga semakin beragam dan berwarna. Karya sastra tidak lagi melulu didominasi soal paragraf-paragraf panjang yang menjemukan dan membutuhkan waktu lama untuk membacanya. Karya sastra saat ini juga hadir dengan kemasan dan bungkusan baru. Memasuki tahun sekitar tahun 2018, karya sastra yang hadir menghadirkan bentuk karya baru dengan maraknya buku-buku kutipan kata-kata singkat, puisi-puisi modern penggugah hati yang hadir di pasaran besar saat ini dan juga digandrungi oleh para kaum muda hingga menengah hingga saat ini. Misalnya, buku Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang ditulis oleh Marchella P, buku Untuk Dibanting, buku Untuk Disayang oleh Rintik Sedu. Pengarang-pengarang perempuan yang hadir sebagai masa pembaharuan dan penerus dari yang terdahulu dengan warna dan citarasa baru dalam sastra.

Hal ini menjadi bukti bahwa peranan perempuan dalam dunia sastra hingga hari ini masih cukup eksis dan konsisten. Saat ini memasuki era novel-novel fiksi remaja cukup diminati oleh kalangan pembaca. Menurut survei yang didapatkan bahwa buku-buku atau novel remaja ini menjadi yang cukup laris di pasaran dan menjadi *best seller*. Beberapa novel tersebut pun telah banyak diangkat menjadi film layar lebar dan dijadikan drama serial televisi saat ini. Begitu banyak karya-karya yang dihasilkan oleh para penulis perempuan dalam hal ini karya-karya yang telah diangkat menjadi film atau karya digital lainnya.



Tulisan-tulisan yang menyabet gelar penjualan terbaik di toko buku di Indonesia hari ini didominasi oleh novel-novel atau tulisan yang diciptakan oleh para perempuan dan telah memiliki jutaan pengikut di akun sosial media masing-masingnya.

Penutup

Sastra dan perkembangannya tidak hanya terbentuk dari satu elemen saja sebagai pembangunnya. Sebagai pencipta, bukan hanya laki-laki yang dapat menghasilkan karya yang dianggap berkualitas dan bermutu di hadapan para penikmat. Kehadiran Ayu Utami pada 1998 membuktikan bahwa perempuan juga merupakan pendiri dari struktur besar kesusastraan yang hingga saat ini terus mengalami regenerasi dan menciptakan penulis-penulis perempuan lainnya yang tidak kalah dalam menciptakan karya-karya baru yang membuat dunia kesastraan Indonesia semakin beragam. Para penulis perempuan lainnya yang hadir dengan membawa beragam bentuk tulisan, mulai dari motivasi, pendidikan, keagamaan, dan percintaan dengan pembawaan dan karakter yang tumbuh dari masing-masing kontemplasi dan pembentukan karakter yang berbeda untuk menghasilkan karya yang disebarluaskan dan dibaca oleh banyak pembaca.

Hasil penelitian ini adalah para penulis modern yang hari ini hidup dari selera pasar yang berkembang dan tuntutan genre yang disesuaikan dengan minat pembaca yang melambung dan bukan lagi sebagai sesuatu yang dilahirkan sebagai mimesis saja, melainkan memenuhi sifat konsumtif pembaca terhadap perkembangan baru dalam dunia kesastraan hari ini. Penulis pada periode akhir-akhir ini, 2019-2021 bermunculan penulis-penulis yang tidak lagi dikenal dengan deskripsi-deskripsi panjangnya, namun bagaimana pembaca terkagum dan tersentuh dengan pola penulisan pendek yang dapat dibaca habis sekali duduk oleh pembaca seperti bentuk buku saku yang berisikan kutipan-kutipan pendek yang digemari saat ini.

Pergerakan yang dimulai oleh Ayu Utami ini menjadi inspirator bagi munculnya penulis perempuan lainnya yang bergerak dalam bidang kesastraan. Indonesia memiliki banyak penulis perempuan yang bergerak aktif menciptakan berbagai karya sastra dari



genre-genre yang berbeda mulai dari genre religi, roman, dan pendidikan, serta masalah rumah tangga, sosial, dan percintaan. Dewi Lestari yang hadir dengan keberaniannya sama dengan Ayu Utami, Helvy Tiana Rosa dengan genre religinya dan masih banyak lagi penulis saat ini yang muncul dengan tulisan-tulisan roman remaja yang kembali digandrungi.

Daftar Kepustakaan

Affandy, Nuke Ali. 2016. Kontestasi Posisi Penulis Perempuan dalam Arena Produksi Kultural Sastra dengan Tema Seksualitas. *Artikel dalam Prosiding Seminar Nasional: Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial*. 1-8.

Bendar, Amin. 2019. Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*. 13 (1). 24-35.

Erowati, Rosida. Bahtiar, Ahmad. 2011. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.

Hayati, Yenni. 2012. Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia: Kajian Feminisme. *Humanus*. (11) 1. 85-93

Ningrum, Siti Utami Dewi. 2018. Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Perempuan: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an. *Jurnal Lembaran Sejarah*. 14 (2). 194-215.

Nurhadi. 2007. Dari Kartini Hingga Ayu Utami: Memosisikan Penulis Perempuan dalam Sejarah Sastra Indonesia. *Jurnal Diksi FBS UNY*. (45). 1-11.

Nurwicaksono, Bayu Dwi. Amelia, Diah. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (2) 2. 138-153.

Pohan, Jusrin Efendi. 2019. Menyibak Sastra Feminisme Kekinian: Suatu Kajian Kritik Sastra Hermeneutik. *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (2) 1. 10-17.

Prakoso, Teguh. Khasanah, Venus. 2009. Karya Sastra Perempuan: Analisis Awal Tentang Perang Gender. *Jurnal Atavisme*. (12) 1. 77-82.

Puspita, Yenny. 2019. Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. (1) 1. 29-42.

Rundjan, Rahadian. 2021. *Boedi Oetomo Menggandeng Kaum Perempuan*. Artikel online *Historia*, diakses 29 November 2021. <https://historia.id/?ga=2.41489888.391506799.1638338840-596592667.1638338840>

Sugihastuti. 1998. Penelitian Kualitatif Sastra Berperspektif Feminis. *Humaniora*. (8). 28-32.

Susanto, Dwi. 2016. *Polarisasi Kritik Sastra Indonesia Periode 1950-1965*. Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional HISKI Komisariat USD "Sastra dan Politik Partisan".



Susiati, Tenrianwali, A. Yusdianti, Mukadar, Suraya, Nacikit, Joleha, Nursin. 2020. Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*. (1) 3. 176-183.

Wiyatmi. 2020. Perempuan dalam Kesusastraan Indonesia. *Artikel dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*. 1-7.